

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Penelitian terdahulu juga dilakukan dengan cara meninjau karya sejenis menjadi pedoman dan landasan dalam pembuatan tugas akhir ini. Untuk mempersiapkan karya tersebut, penulis mencari beberapa karya sebelumnya dengan format dan topik pembahasan yang sebanding yang dapat digunakan sebagai referensi. Penulis menemukan dua karya yang serupa berdasarkan kriteria yang relevan sebagai berikut:

a. Surabaya, Kota Percontohan Pengolahan Terbaik di Indonesia

Dalam liputan Mongabay ini menceritakan tentang kota Surabaya sebagai salah satu contoh terbaik dalam melakukan pengolahan sampah. Surabaya termasuk sebagai salah satu kota di Indonesia yang dianggap mumpuni dalam pengelolaan sampah dengan adanya program 3R (*reduce, reuse, recycle*). Program 3R dianggap sebagai dasar dari kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri oleh masyarakat untuk meminimalisir sampah dan mendapatkan nilai ekonomis dari sampah.

Namun, peliputan yang diambil pada 2014 ini perlu pembaharuan karena saat ini banyak metode pengolahan yang baru selain 3R tersebut. Sebagai contoh, menurut Pemerintah Kota Bandung (2018) mereka menerapkan prinsip Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) yang merupakan pembaharuan dari program 3R yang telah diliput dalam laporan Mongabay tentang kota Surabaya pada 2014 ini.

b. Misteri Gunung Sampah Plastik Multi-Lapis yang Tak Bisa Diolah dan Tak Laku Dijual Warga

Penceritaan Project Multatuli mengenai gunung sampah yang mengganggu kehidupan masyarakat di sekitar mereka. Dilengkapi juga dengan catatan dan jurnal yang mendukung topik peliputan tersebut.

Dalam peliputan di artikel ini, mengupas secara saintifik maupun narasi terkait permasalahan gunung sampah yang terjadi di Surabaya. Artikel tersebut juga menjadi referensi penulis dalam memaparkan isu di bagian awal penceritaan.

c. Perempuan ‘Pemulung Modern’ di Jawa Timur: Memilah dan Mengelola Sampah Atas Nama Kerja Sosial

Gaya penceritaan yang membawa sosok ke dalam perjuangan advokasi mengenai sampah ini menceritakan tentang para perempuan yang memulai gerakan bank sampah di Jawa Timur. Mereka percaya bahwa tidak ada sampah yang akan berakhir sia-sia sehingga mereka mengabdikan demi lingkungan. Untuk memenuhi hal tersebut ada banyak hal yang perlu mereka korbankan seperti waktu dan tenaga sambil menanti dukungan nyata baik dari pemerintah dan masyarakat.

Karya ini menginspirasi penulis untuk menulis angle serupa tetapi berfokus pada Bank Sampah hasil swadaya masyarakat di Bandung dan sudut pandang aktivis lingkungan.

d. *Indonesia, facing a waste crisis, plans to burn it for electricity*

Artikel Mongabay ini membahas mengenai permasalahan pengelolaan limbah di Indonesia. Untuk mengatasi krisis sampah plastik di Indonesia, pemerintah telah menetapkan empat kota di pulau Jawa untuk pembangunan pabrik insinerasi pada 2019.

Dalam artikel tersebut, para pemerhati lingkungan berpendapat bahwa membakar sampah untuk menghasilkan listrik bukanlah solusi jangka panjang dan hanya akan memperburuk masalah yang sudah ada, seperti

emisi gas yang berbahaya. Sebaliknya, mereka menganjurkan untuk mengatasi masalah ini dari akarnya, dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan sejak awal.

Bagian buku dengan angle serupa akan coba penulis tulis untuk memperkuat peliputan jurnalisme sains yang digunakan dalam konsep. Tetapi ditambah dengan pembaruan mengenai insinerator yang ada di Bandung.

e. Kisah Pinggiran dari TPPAS Burangkeng: Mandi Air Lindi, Menghirup Bau Hingga Sesak di Paru-Paru

Artikel lainnya dari Project Multatuli ini menceritakan kehidupan masyarakat di pinggiran TPPAS Burangkeng yang terletak di Bekasi. Penceritaan dalam karya ini menggunakan pendekatan narrative storytelling yang sesuai dengan tujuan penulis dalam menyusun tugas akhir ini dan topiknya menggerakkan penulis untuk mencoba menggali hal yang serupa di Kota Bandung. Namun akan fokus dalam narasi satu bagian khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki manajemen sampah yang buruk.

f. *Behind the Beautiful Forevers: Life, Death, and Hope in a Mumbai Undercity*

Karya buku yang ditulis oleh Katherine Boo ini menceritakan tentang kehidupan orang-orang pengais sampah di Annawadi, Mumbai, India. Katherine Boo yang pernah memenangkan Pulitzer Prize ini menceritakan dengan rapi tentang berbagai karakter orang yang tinggal di daerah tersebut. Dimulai dari kisah Abdul, seorang remaja yang penuh semangat, melihat "kekayaan yang tak terhitung" dalam sampah yang dapat didaur ulang yang dibuang oleh orang-orang kaya. Sementara itu, Asha, seorang wanita dengan ambisi yang besar, telah mengidentifikasi jalan yang lebih gelap menuju kelas menengah. Dengan sedikit

keberuntungan, putrinya yang cantik, "gadis yang paling cantik" di Annawadi, mungkin akan menjadi lulusan perguruan tinggi perempuan pertama di sana. Dan bahkan anak-anak yang paling miskin sekalipun, seperti pencuri muda Kalu, merasa semakin dekat dengan impian mereka. Namun kemudian Abdul dituduh secara salah dalam sebuah tragedi yang mengejutkan; teror dan resesi global mengguncang kota; dan ketegangan yang tertekan karena agama, kasta, seks, kekuasaan, dan kecemburuan ekonomi yang semakin menyulitkan mereka.

g. Ironi Sampah Makanan di Indonesia: Sesendok Nasi Dibuang, Segunung Sampah Dituai

Penceritaan Project Multatuli ini membawakan topik yang sejalan dengan apa yang akan ditulis oleh penulis dalam karya tugas akhir ini. Menceritakan tentang realita food loss dan food waste. Akhirnya keadaan tersebut menjadi permasalahan karena apa yang dibuang menjadi sampah yang menggunung di beberapa TPS dan TPA.

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam menyusun tugas akhir ini, penggunaan konsep mendukung pekerjaan penulis. Adapun konsep yang digunakan oleh penulis dalam menyusun tugas akhir ini:

a. Jurnalisme Sastrawi (*Literary Journalism*)

Pendekatan ini masih sedikit digunakan di Indonesia. Dalam buku "Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat", fakta menjadi salah satu hal terpenting dalam melakukan peliputan jenis ini (Harsono dkk, 2016).

Menurut Purdue University, jurnalisme sastrawi ini merupakan salah satu jenis karangan lain yang paling cocok untuk kelas tingkat menengah dan lanjutan, tetapi dapat diperkenalkan ke dalam kelas-kelas pemula dan komposisi. Selain itu, jurnalisme sastrawi adalah bentuk

nonfiksi kreatif yang paling dekat dengan penulisan koran dan majalah. Bentuk ini berbasis fakta dan membutuhkan studi dan, dalam banyak kasus, wawancara (Purdue, 2022).

Jurnalisme Sastra secara historis merupakan salah satu dari lima jenis aktivitas jurnalisme baru. Ketika seorang doktor Studi Amerika dari Universitas Yale, Thomas Kennerly Wolfe Jr. membaca tulisan Gay Talese tentang Joe Louis, seorang petinju yang sudah tua di majalah *Esquire* yang terbit pada 1962. Wolfe langsung tertarik dengan gaya penulisan tersebut dan akhirnya menemukan bahwa sebuah sistem jurnalisme baru telah muncul, yang tidak dibatasi oleh batasan-batasan cerita lama. Wolfe mulai mengamati dan mempraktikkannya, dan dia menyesuaikannya dengan gaya penulisan novel (Hikmat, 2018)

Dalam pendekatan Jurnalisme Sastra, ada penggabungan dalam dua konsep yaitu konsep jurnalisme dan konsep nonfiksi kreatif dalam proses penulisannya. Selain itu, menurut Hikmat, kerangka keilmuan komunikasi yang merupakan bidang multidisiplin, bidang-bidang komunikasi, termasuk jurnalisme, juga menunjukkan warisan ilmu komunikasi yang memiliki banyak disiplin ilmu (Hikmat, 2018).

Hal tersebut yang akhirnya mendorong jurnalisme ikut tumbuh dan berkolaborasi dengan ilmu-ilmu lain, baik secara teoritis maupun sebagai ilmu terapan, seperti contohnya ilmu Jurnalisme Sastrawi yang merupakan gabungan dari Jurnalisme Terapan dan Ilmu 'Sastra Terapan'. Oleh karena itu, Jurnalisme Sastra sering dipelajari oleh mahasiswa jurnalistik, sastra, serta peminat sastra dan jurnalisme di saat yang bersamaan (Hikmat, 2018).

Pendekatan ini secara khusus akan digunakan dalam meliput kisah dari para pekerja yang memiliki kisah uniknya masing-masing. Selain itu, pendekatan narrative journalism ini akan penulis gunakan dalam membuat

bagian feature berkaitan dengan pengelolaan sampah organik di daerah pasar tradisional dan UPTD Pengelolaan Sampah Kota Bandung.

Menurut Reagan, gaya penulisan jurnalisme sastra juga menggabungkan seni dengan gaya bercerita. Dalam pembuatan cerita dengan konsep ini, ada kaidah-kaidah penulisan dalam dunia fiksi yang ikut bergabung dengan cara penceritaan jurnalisme yang sangat berpaku pada dunia nyata dengan mengumpulkan, menafsirkan, dan mempelajari materi yang terkait isu yang akan dibahas (Reagan, 2016).

Jurnalisme sastra menurut artikel Mark Kramer tentang "*Breakable Rules for Literary Journalists*" bukanlah hal yang baru. Gaya penulisan ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 1700-an, dengan penulis fiksi dan jurnalis Daniel Defoe yang pertama kali mengadopsinya. Para penulis besar seperti Mark Twain, Stephen Crane, James Agee, Ernest Hemingway, dan John Steinbeck, semuanya telah bereksperimen dengan bentuk ini selama beberapa dekade (Kramer, 1995 dalam Reagan, 2016).

Untuk menciptakan sesuatu yang segar, jurnalisme sastra memadukan aspek-aspek sastra dan berita. Penulis non fiksi sastra terbaik, menurut penelitian, memiliki ciri-ciri tertentu. Jurnalisme sastra dan akurasi memiliki ciri-ciri yang sama, seperti pelaporan yang mendalam, struktur yang canggih, pengembangan karakter, simbolisme, suara, dan konsentrasi pada orang-orang biasa.

Adapun ciri yang didapatkan menjadi patokan penulis dalam menulis karya ini antara lain:

- a) Jurnalis sastra melibatkan diri mereka dalam lingkungan subjek mereka dan melakukan penelitian untuk latar belakang

Seperi yang diungkapkan Kramer, Tujuan dari penelusuran yang mendalam bagi para jurnalis sastra adalah untuk memahami isu-

isu pada tingkat yang disebut Henry James sebagai "kehidupan yang dirasakan" di mana tingkat yang jujur dan tidak ideal yang mengandung berbagai aspek keunikan individu yang menjadi tokoh di dalam ceritanya. Penulis melakukan penelusuran dengan mendalam ke beberapa tempat supaya bisa mengumpulkan fakta dan membangun latar belakang cerita yang baik.

- b) Jurnalis sastrawi membangun signifikansi dengan membangun reaksi berurutan dari para pembacanya.

Dalam penceritaan jurnalisme sastrawi yang digunakan dalam menulis karya ini, penulis menciptakan latar yang menggunakan penginderaan, mengungkapkan tingkat kedekatan yang membangkitkan pengalaman dan sensasi pembaca, dan menciptakan interaksi secara alamiah antara bahasa yang dihasilkan dan jiwa pembaca. Tentunya hal yang ingin penulis sasar adalah kesadaran pembaca yang merupakan hasil kolaborasi antara penulis dan pembaca. Biasanya makna ini berkaitan dengan emosi dan hal-hal yang dirasakan penulis setelah membaca karya yang akhirnya membuat mereka sadar bahwa pengelolaan sampah sekarang sudah menjadi isu yang patut dibahas bersama.

- c) Jurnalis sastra menulis dari sikap yang tidak terikat dan dinamis sehingga memungkinkan mereka menyampaikan cerita sekaligus berbalik dan secara langsung menyapa pembaca

Ciri ini berkaitan dengan sudut pandang orang pertama yang digunakan dalam penulisan cerita dalam karya buku ini. Karena sifatnya tidak terikat dan dinamis, jurnalis sastrawi biasanya bercerita sekaligus menyapa para pembaca untuk masuk ke dalam dunianya.

b. *Solution Journalism*

Konsep jurnanisme solusi dipaparkan oleh McIntyre (2017), meskipun jurnanisme solusi dapat dilihat sebagai bagian khusus dari jurnanisme, sisi tersebut tidak perlu eksis secara independen dari berita arus utama. Sebaliknya, lebih banyak pendekatan berbasis masalah untuk pengumpulan dan produksi berita dapat dimasukkan ke dalam pekerjaan jurnalistik rutin. Dalam jurnalnya, McIntyre juga menulis, “Pelaporan kaku tentang pendekatan terhadap masalah sosial” itulah yang mereka sebut sebagai “jurnanisme solusi” (Solutions Journalism Network, 2017).

Persyaratan khusus untuk membuat cerita jurnanisme solusi telah ditetapkan oleh anggota Jaringan Jurnanisme Solusi. Namun, banyak jurnalis mungkin secara tidak sengaja memasukkan materi solusi dalam cerita mereka tanpa pernah mendengar istilah “jurnanisme solusi” atau praktiknya (McIntyre, Dahmen, Abdenour, 2016 dalam McIntyre, 2017). Jurnanisme solusi hadir untuk memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Mudahnya, peliputan ini akan menghasilkan solusi yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dalam peliputan, jurnanisme solusi menjadi sebuah pembelajaran yang penting dalam penyusunan tugas akhir ini. Thier berpendapat dalam Lough dan McIntyre (2018) bahwa jurnanisme solusi dapat memotivasi para mahasiswa dan pengajar untuk terus berkembang. Thier merilis sebuah penelitian tentang pedagogi jurnanisme solusi yang menyatakan bahwa mata kuliah jurnanisme solusi memotivasi mahasiswa dan staf pengajar, dan bahwa mengajarkan metode ini sangat penting seiring dengan berlanjutnya disrupsi dan meningkatnya kebutuhan untuk mengidentifikasi praktik-praktik media yang lebih sukses (Thier dalam Lough, McIntyre, 2018).

c. Jurnalisme Lingkungan

Menurut “*Routledge Handbook of Environmental Journalism*”, setiap harinya isu-isu lingkungan diliput oleh media di seluruh dunia. Dalam pemberitaan berita-berita ini biasanya lebih bersifat pesimis daripada optimis dan dengan fokus pada masalah daripada solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep jurnalisme “*bad news is a good news*” yaitu ketika fakta mengenai hari yang indah tak dapat disebut sebagai “berita” (Sachsman, Valenti, 2020).

Dalam meliput isu lingkungan, setiap negara memiliki caranya tersendiri. Sachsman dan Valenti menyebut bahwa pelaporan jurnalisme lingkungan memiliki pola yang mirip, yaitu sikap yang optimistis dalam menjaga lingkungan hidup.

Namun, jurnalis harus didorong dan bahkan bersikap positif tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mempertahankan dunia dan spesies manusia sebagai hasil dari kerja keras dan kegigihan para reporter lingkungan, karena para jurnalis yang luar biasa dan berdedikasi ini terus berjuang untuk memberdayakan masyarakat dengan kebenaran, fakta, bukti, dan sarana untuk terlibat dalam kebijakan publik lingkungan (Sachsman, Valenti, 2020).

Tema besar dari peliputan tugas akhir ini merupakan jurnalisme lingkungan yang bertujuan mempertahankan keberadaan lingkungan hidup dan memberikan advokasi terkait hal tersebut. Tidak hanya itu, isu sampah sendiri sudah menjadi permasalahan lingkungan hidup dalam beberapa tahun terakhir. Konsep ini digunakan dalam memaparkan isu sampah sebagai suatu persoalan yang membutuhkan perhatian.

d. In-depth Reporting

Menurut Laksono (2018), *in-depth reporting* merupakan sebuah laporan mendalam yang disajikan secara panjang lebar dan hanya memetakan masalah yang ada. Pelaporan mendalam atau pelaporan yang memberikan analisis kritis dan pertimbangan yang cermat terhadap semua detail dan aspek suatu subjek, diperlukan untuk cerita yang memberikan lebih banyak informasi daripada sistem piramida terbalik yang memaparkan 5W dan 1H. Investigasi, isu, dan pelaporan mendalam umum adalah tiga subkategori pelaporan mendalam. Masing-masing dari tiga jenis cerita membutuhkan membaca dan menulis yang ekstensif. (Lynch, 2013)

Pelaporan mendalam ini juga memerlukan pemahaman lebih lanjut mengenai sebuah isu dan memaparkan masalah yang terjadi secara lebih detail sehingga membuat pembaca tahu mengenai seluruh aspek yang terjadi pada subjek dari kepastian informasi yang diberikan. (Lynch, 2013).

Teknik pelaporan mendalam ini akan sangat berguna bagi penulis dalam melakukan penelusuran terkait informasi, narasumber, dan kisah-kisah dari masyarakat dalam mengerjakan tugas akhir ini nantinya.

Dalam melakukan pelaporan, hal ini yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah karya berbasis laporan mendalam investigatif dari ICFJ menurut Fleeson (2012):

- 1) Membuka pandangan tentang liputan mendalam

Sebelum memulai sebuah pelaporan mendalam, langkah paling awal adalah mengenali dan membuka pandangan mengenai liputan investigasi itu sendiri. Fleeson

mengatakan bahwa jurnalis tidak perlu membatasi dirinya dalam mendefinisikan sebuah laporan mendalam dan investigatif. Pelaporan investigasi mencakup lebih dari sekadar berita tentang korupsi atau kegiatan kriminal.

Laporan ini juga bisa mencakup cerita yang menjelaskan bagaimana sebuah sistem bekerja atau gagal, menceritakan kembali suatu peristiwa yang kompleks yang menjadi penting dan tepat. Banyak jurnalis dari ICFJ telah menemukan bahwa pembaca sangat tertarik pada bagaimana sesuatu bekerja, apa yang sedang terjadi, dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi orang-orang biasa.

Pelaporan mendalam dan investigatif bisa digambarkan sebagai laporan yang berisi karya orisinal, menunjukkan adanya pola yang ‘cacat’ dalam sebuah sistem sehingga menjadi kekhawatiran bagi publik dan juga relevan dengan informasi yang diinginkan oleh pembaca. Selain menyangkut isu kriminal, pelaporan secara mendalam juga membahas berbagai isu seperti lingkungan hidup, kesehatan mental, pendidikan, hukum, pemerintahan, dan sebagainya yang dibahas secara mendalam.

Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengelolaan sampah di Kota Bandung yang juga menjadi isu yang membuat penasaran banyak orang. Selain itu, permasalahan sampah ini bukan hanya masalah di sebagian kecil saja, tetapi semua orang menghadapi hal tersebut.

- 2) Membangun koneksi dan riset mendalam melalui institusi

Kegiatan pelaporan mendalam tidak bisa dilakukan hanya satu pihak. Diperlukan kerja sama dari berbagai pihak yang juga memiliki keterkaitan dalam isu yang akan diliput. Fleeson menjelaskan bahwa Banyak organisasi berita memiliki tim investigasi khusus yang terdiri dari para editor yang berperan sebagai pelatih selama proses pelaporan dan kemudian memandu sumber daya koran agar berita tersebut dapat diterbitkan. Di dalam kantor berita, mendapatkan dukungan untuk pelaporan investigasi adalah proses yang berkelanjutan. Sementara untuk reporter perorangan biasanya memulai prosesnya dengan mencari berita dan data. Data tersebut diperoleh melalui riset yang cukup mendalam mengenai sebuah isu dan diberikan kepada editor untuk dibahas.

3) Membangun dan menjaga sumber

Sumber menjadi hal terpenting dalam sebuah karya jurnalistik. Memiliki koneksi dengan beragam orang yang dapat memberikan informasi penting. Mungkin perlu waktu untuk membangun hubungan yang saling percaya dengan penyedia berita. Tetapi jurnalis juga dapat mulai mengidentifikasi jenis orang yang dapat diajak untuk membangun hubungan jangka panjang. Beberapa nama orang ini tidak akan pernah dicetak di surat kabar, tetapi mereka dapat memberikan informasi yang dapat menghasilkan berita. Fleeson berpendapat bahwa para narasumber berfungsi sebagai pemberi petunjuk untuk masalah-masalah yang sedang terjadi.

Narasumber bisa didapatkan dimana saja, misalnya para pegawai di kantor pemerintah, pejabat, tokoh masyarakat,

pengacara, polisi, perwakilan perusahaan, pemadam kebakaran, teman, atau hampir semua orang yang bisa dihubungi terkait sebuah isu. Orang lain mungkin tidak akan pernah memberi Anda petunjuk yang berguna untuk sebuah berita, tapi mereka bisa menjadi bagian dari kumpulan narasumber wawancara reporter untuk memberikan kutipan pada berita khusus.

Penulis melakukan wawancara dengan organisasi aktivis lingkungan WALHI Jawa Barat, para pengelola pasar tradisional, dinas pengelola sampah pemerintah, masyarakat, hingga dosen teknik lingkungan untuk membahas secara detail mengenai pengolahan sampah dan pendapat mereka terhadap lingkungan saat ini.

4) Mempelajari subjek dengan riset dan studi pustaka

Riset menjadi hal yang penting karena dalam melakukan pelaporan mendalam, seorang jurnalis perlu menguasai topik yang akan diliput secara baik. Fleeson menyarankan untuk melakukan studi pustaka dengan memperkaya dirinya untuk membaca berbagai bahan. Seorang reporter juga harus membaca koran, laporan media daring, buku, majalah, buletin, jurnal industri, laporan pemerintah, buku referensi, dan tesis doctoral. Materi yang telah dipublikasikan sebelumnya ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses riset untuk membiasakan reporter dengan subjek mereka dan membuat peta jalan untuk penelitian dan peliputan di masa depan. Namun, tidak kalah penting juga untuk melakukan verifikasi atas sumber yang telah didapatkan. Dalam elemen Jurnalisme yang

dikemukakan oleh Kovach bahwa esensi jurnalisme terletak di dalam disiplin verifikasi yang diterapkan (Kovach, 2021).

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, penulis telah melakukan riset sejak bulan Februari 2023 dengan melihat berbagai fenomena di media daring mengenai Kota Bandung yang pernah mendapat julukan sebagai ‘Lautan Sampah’ karena penanganan dan pengelolaan sampahnya yang masih buruk. Seiring dilakukannya riset dan verifikasi kepada narasumber, hal itu menguatkan penulis dalam melanjutkan peliputan.

5) Lakukan Pencarian Dokumen

Pencarian dokumen merupakan bagian dari riset yang telah ada. Dokumen yang asli adalah sumber bukti yang paling dapat diandalkan. Dokumen-dokumen tersebut dapat dikutip secara langsung, namun sumbernya harus disebutkan. Dokumen bisa didapatkan melalui banyak tempat seperti perusahaan, internet, bahkan bank data. Banyak negara berkembang sedang mengembangkan database baru dengan akses komputer, beberapa di antaranya sudah tersedia secara online. Dengan perkembangan yang begitu cepat yang terjadi setiap hari, semakin banyak informasi yang kemungkinan besar akan tersedia dalam masa hidup Anda, atau bahkan dalam beberapa tahun ke depan. Catatan dari dokumen jarang sekali dapat bercerita dengan sendirinya, seringkali membutuhkan wawancara dan pengamatan langsung untuk menghidupkannya.

6) Observasi lapangan dan buat cerita lebih hidup

Dalam proses melakukan peliputan mendalam, Fleeson mengatakan bahwa Pengamatan langsung adalah salah satu teknik paling efektif yang dapat dilakukan oleh para jurnalis, namun jarang digunakan. Para wartawan harus mengembangkan kebiasaan untuk memberikan perhatian yang besar pada lingkungan sekitar mereka, baik untuk berita maupun laporan mendalam. Wartawan sering kali menjadi saksi mata untuk peristiwa yang dihadiri oleh sejumlah kecil orang. Salah satu fungsi artikel mereka adalah mendeskripsikan apa yang terjadi dan bagaimana keadaan atau orang-orang yang ada di sana.

Karena deskripsi sering kali menjadi elemen penting dalam sebuah cerita, observasi langsung juga harus digunakan untuk peristiwa non-berita. Dalam hal ini, observasi dilakukan oleh penulis dengan mengunjungi pasar tradisional, TPS, dan Pusat Daur Ulang yang memiliki ceritanya tersendiri.

Deskripsi ini terkadang lebih penting daripada pernyataan formal. Tingkat detail ini adalah dasar dari semua tulisan yang baik, baik dalam novel, sastra klasik, atau jurnalisme.

7) Selalu siap untuk menilai

Penilaian terhadap sebuah cerita mendalam yang akan disusun juga diperlukan di tengah pelaksanaan liputan. Proyek penulisan cerita mendalam, terutama yang memiliki cakupan luas, bisa berlanjut tanpa batas waktu, dan reporter bisa menjadi bingung. Selalu ada risiko bahwa proyek bisa menjadi terlalu besar, menyebar, atau ambigu. Evaluasi

secara teratur adalah kebiasaan yang sehat untuk dikembangkan.

Dalam penulisan karya ini penulis juga rutin melakukan bimbingan setiap minggu di hari Jumat dan mendapatkan evaluasi dari dosen pembimbing dalam menyusun tugas akhir sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dalam langkah pelaporan ini.

8) Verifikasi dan konfirmasi kepada sumber

Kembali lagi kepada sumber untuk melakukan verifikasi juga tidak kalah penting dalam membuat peliputan mendalam. Kaidah utama dalam jurnalistik salah satunya adalah disiplin verifikasi (Kovach, 2021). Sangat penting untuk dicatat bahwa tinjauan dan verifikasi dari berbagai sumber haruslah komprehensif, termasuk setiap fakta yang akan dipublikasikan dalam sebuah kisah yang kompleks.

Verifikasi yang dilakukan penulis juga dengan melalui pesan WhatsApp atau kembali menghubungi narasumber lewat telepon supaya dapat melakukan konfirmasi terkait isi tulisan.

9) Organisasi materi yang akan ditulis

Penting bagi jurnalis untuk mengorganisasi data supaya materi yang disampaikan tidak terurai. Cerita besar dapat disusun secara dramatis dengan cara-cara yang membantu penulis mengatur materi. Pengemasan dapat membantu meningkatkan keterbacaan dan presentasi terhadap karya yang akan dibuat.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengorganisir laporan dan membuat studi kasus pada setiap kejadian. Misalnya, dalam sebuah cerita tentang kebrutalan polisi, 12 insiden kekerasan dan ditulis satu per satu. Semuanya bisa disajikan dalam satu laporan besar dengan struktur sederhana: pengantar, ringkasan awal, diikuti dengan kasus-kasus yang dicatat (Fleeson, 2012).

10) Buatlah pelaporan secara mendalam dengan memerhatikan tenggat waktu

Para reporter sering mengeluh bahwa editor mereka tidak memberi mereka cukup waktu untuk menulis investigasi investigasi yang ambisius. Hanya ada satu solusi untuk masalah ini: luangkan waktu. Kadang-kadang liputan investigasi mengharuskan kita melakukan panggilan telepon ekstra, bukan hanya dua atau tiga panggilan telepon. Lakukan tugas-tugas harian Anda, lalu curahkan waktu luang Anda untuk proyek Anda sendiri.

Tugas akhir ini akan diselesaikan pada bulan Juni sehingga data harus sudah terkumpul pada bulan Mei sehingga penelitian dan penyusunan tugas akhir dapat berjalan dengan lancar.

e. *Science Journalism*

Konsep jurnalisme sains dijelaskan dalam “Science Journalism Handbook” yang diterbitkan oleh Al Jazeera Media Institute (2020) Jurnalisme sains didefinisikan sebagai segala upaya untuk mengumpulkan pengetahuan ilmiah dan mengkomunikasikannya dengan cara yang dapat dimengerti oleh khalayak awam. Jurnalisme sains adalah

laporan apa pun yang mencoba memberikan penjelasan ilmiah terhadap sebuah isu tertentu (Al Jazeera Media Institute, 2020).

Pendekatan jurnalisme sains ini digunakan dalam menjelaskan permasalahan sampah organik dan bagaimana idealnya pengelolaan sampah yang disampaikan oleh para ahli (dalam hal ini dosen Teknik Lingkungan) dalam mengelola sampah rumah tangga, khususnya sampah organik.

f. Nonfiksi Kreatif (*creative nonfiction*)

Gutkind mendefinisikan nonfiksi kreatif sebagai bentuk karya sastra. Kadang-kadang disebut sebagai genre keempat, di samping puisi, fiksi, dan teater. Genre ini juga merupakan kata umum untuk berbagai macam pendekatan untuk menghasilkan nonfiksi kreatif. Memoar, esai pribadi, biografi, sejarah naratif, dan reportase dengan pendekatan jurnalisme sastra termasuk ke dalam nonfiksi kreatif (Gutkind, 2012).

Menurut Terronez (2023) dalam kursus menulis buku non fiksi yang diikuti penulis berjudul “*The Non-Sexy Business of Writing Non-Fiction*”, dalam menulis buku nonfiksi mengharuskan penulisnya untuk menulis dengan cepat dan sesuai agar isu tetap relevan dengan pembaca maupun penulis itu sendiri (Terronez, 2023).

Menulis buku non fiksi diawali dengan penulis harus mempertimbangkan apa yang mereka inginkan dari buku tersebut. Hal ini sangat penting untuk memahami tidak hanya visi dan tujuan penulis, tetapi juga posisi buku tersebut. Terronez menyarankan agar penulis dapat memulai dengan menyusun daftar lengkap segala sesuatu yang ingin dicapai oleh buku tersebut untuk mereka. Setelah penulis memiliki daftar yang solid, lingkari tiga alasan yang paling penting dan lihat apakah alasan-alasan tersebut sesuai dengan apa yang mereka inginkan

dalam buku non fiksi. Penulis kemudian dapat bertanya pada diri sendiri, "Dapatkah Anda membayangkan buku ini mencapai tujuan-tujuan ini?"

Jika penulis tidak dapat memahami bagaimana menulis buku akan membantu mereka, mereka tidak akan dapat bertahan ketika bagian yang sulit dalam menulis muncul. Mayoritas orang ingin menulis buku tapi tidak pernah melakukannya. Bahkan mereka yang menulis novel pun jarang sekali menerbitkannya karena mereka tidak memiliki motif yang kuat untuk melakukannya (Terronez, 2023).

Kemudian, setelah tujuan dan topik telah ditentukan, penulis dapat mulai dengan menemukan ritme menulis. Saat menulis buku, menemukan ritme dalam menulis juga sangatlah penting. Jika seorang penulis tidak memiliki energi untuk menulis, ia akan mencari gangguan yang akan menjauhkan mereka dari latihan menulis. Apabila penulis hanya memindahkan pengetahuan dari otak mereka ke halaman, tulisan mereka pada akhirnya akan memudar. Terronez mengibaratkannya seperti mencari lagu favorit, ritme menulis membantu kita dalam mendisiplinkan diri untuk mulai menulis, khususnya dalam ranah non fiksi kreatif, fakta saja tidak cukup. Diperlukan juga kemampuan dalam merangkai kata dalam membangun cerita kreatif.

Karya yang akan dibuat berbentuk pelaporan mendalam dan diceritakan dengan genre non fiksi kreatif yang dipadukan dalam pendekatan *feature storytelling* yang merangsang emosi pembaca dengan menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga seperti gaya penceritaan Vice dan Project Multatuli seperti yang telah disampaikan dalam tinjauan karya terdahulu.

g. First Person Narrative Journalism

Pendekatan narrative journalism masih sedikit di Indonesia. Ankita Rao, wakil editor Vice mengklaim bahwa tujuan narasi orang pertama

dapat bervariasi tergantung pada situasinya. Wartawan dapat memilih untuk memasukkan cerita orang pertama dalam artikel berita, kolom, dan posting blog jika pengalaman pribadi penulis menjelaskan situasi atau mendukung pernyataan. Jika argumen yang didukung oleh pengalaman pribadi didukung oleh sains atau statistik, pembaca akan merasa lebih sulit untuk menolak alasan tersebut (Sheikh, 2019).

Selain itu, sudut pandang orang pertama meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan memfasilitasi kemampuan pembaca untuk memvisualisasikan adegan dalam pikiran mereka. Selain itu, penonton lebih cenderung menghargai sebuah cerita jika lebih mendalam (Hartung, Burke, Hagoort, & Willems, 2016, p. 13). Meskipun sudut pandang orang pertama jarang digunakan dalam memaparkan isu jurnalistik di Indonesia karena memunculkan bias dari reporter yang meliput, penggunaannya diharapkan dapat diimplementasikan di berbagai media lain. Pendekatan ini sudah dilakukan oleh Vice dan Project Multatuli dalam menggarap produk jurnalistiknya.

Menurut buku *“Introduction to Narrative Journalism”* karangan Benjamin Wielechowski, sudut pandang menjadi hal terpenting dalam penceritaan jurnalisme naratif. Misalnya, ketika kita memiliki wawancara yang mengungkapkan bagaimana "perasaan" narasumber selama suatu peristiwa, penulisnya dapat membuat reka ulang adegan itu sambil mengomentari perasaan karakter, karena itu otentik untuk cerita dalam sudut pandang orang pertama (Wielechowski, 2021).